

Tradisi Émbu di Madura: Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Perdagangan

The Émbu Tradition in Madura: Integration of Islamic Values and Local Wisdom in Trading

Imam Wahyudi^{1*}, Ika Oktaviana Dewi², Nanang Setiawan³, Risky Mezi Muria⁴
Riskiyatur Rohemah⁵, Isrotun Naila⁶, Sitti Maisaroh⁷

^{1,2,6,7}Universitas Islam Madura, Pamekasan

³ Institut Agama Islam Al-Fatimah, Bojonegoro

⁴ Institut Agama Islam Miftahul Ulum, Pamekasan

⁵ Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

*Correspondence email: imamwahyudilp2m@uim.ac.id

Received: 01.10.2024; Accepted: 05.10.2024; Published: 13.10.2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam tradisi Émbu di Madura yang diterapkan dalam praktik perdagangan. Tradisi Émbu merupakan wujud lokalitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, dan kebersamaan, yang selaras dengan ajaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan wawancara mendalam terhadap para pedagang di Madura yang masih mempraktikkan tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Émbu tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara komunitas pedagang, tetapi juga menciptakan suasana perdagangan yang etis dan harmonis, yang berkontribusi pada kepercayaan konsumen. Integrasi tradisi ini dengan nilai-nilai Islam memperkaya praktik perdagangan, sekaligus mempertahankan identitas budaya Madura. Dampak dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat mendukung pembangunan ekonomi berbasis nilai spiritual, sekaligus menjadi model bagi daerah lain yang memiliki tradisi serupa.

Keywords: Tradisi Émbu, Nilai Islam, Kearifan Lokal, Budaya Madura, Perdagangan

Abstrak: *This study aims to examine the integration of Islamic values and local wisdom in the Émbu tradition in Madura which is applied in trade practices. The Émbu tradition is a manifestation of cultural locality that reflects the values of honesty, trust, and togetherness, which are in line with Islamic teachings. The study used a qualitative approach with field study methods and in-depth interviews with traders in Madura who still practice this tradition. The results of the study show that the Émbu tradition not only strengthens social relations among trading communities, but also creates an ethical and harmonious trading atmosphere, which contributes to consumer trust. The integration of this tradition with Islamic values enriches trade practices, while maintaining the cultural identity of Madura. The impact of this study is to provide insight into how local traditions can support economic development based on spiritual values, while also being a model for other regions with similar traditions.*

Keywords: *Émbu tradition, Islamic values, Local wisdom, Madurese culture, Trading*

Pendahuluan

Madura adalah sebuah pulau yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur. Sebagai sebuah kepulauan, Madura terdiri dari empat kabupaten yang masing-masing memiliki tradisi berbeda. Namun, terdapat satu tradisi yang digunakan secara umum di seluruh wilayah empat kabupaten tersebut, yaitu tradisi Émbu yang diterapkan dalam aktivitas jual beli. Tradisi Émbu di Madura merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik perdagangan. Tradisi ini biasanya diterapkan dalam kegiatan jual beli atau perdagangan komoditas hasil bumi dan hasil laut, mencerminkan kehati-hatian dan kepatuhan terhadap nilai-nilai syariat Islam.

Keunikan tradisi Émbu terletak pada fungsinya sebagai penghubung antara budaya lokal dan nilai-nilai agama, yang berperan dalam membentuk etika perdagangan berbasis kejujuran, saling percaya, dan tanggung jawab. Pentingnya tradisi ini tidak hanya terletak pada aspek sosial-budaya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Madura di tengah tantangan globalisasi. Tradisi Émbu di Madura merupakan cerminan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam praktik perdagangan. Émbu merujuk pada pemberian tambahan yang dilakukan oleh pedagang kepada pembeli setelah transaksi selesai (Dewi, Setiawan, et al., 2024). Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kepercayaan dalam perdagangan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang etika muamalah (Dewi, Setiawan, et al., 2024). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa tradisi Émbu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya perdagangan di Madura. Kajian oleh Haryanto menunjukkan bahwa Émbu mencerminkan perpaduan unik antara kepercayaan Islam dan kebiasaan lokal yang bertahan lama di tengah perubahan zaman (Haryanto, 2013).

Meski demikian, beberapa penelitian masih terbatas pada aspek deskriptif tanpa mengeksplorasi bagaimana praktik ini dapat diterapkan secara lebih luas sebagai model perdagangan etis di era modern. Kelemahan lain adalah kurangnya analisis yang membahas pengaruh ekonomi dari tradisi Émbu terhadap pengembangan usaha mikro dan kecil di Madura (Haryanto, 2013). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali potensi tradisi Émbu dalam menciptakan model perdagangan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya. Kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori etika perdagangan berbasis kearifan lokal serta memperkuat akar budaya di tengah arus globalisasi (Basyari, 2013; Hakim & Darajat, 2023; Ali & Wahyudi, 2019; Pitri et al., 2023).

Namun, penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dan kurang memberikan analisis mendalam tentang integrasi sistematis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam menciptakan praktik perdagangan yang berkelanjutan (Haryanto, 2013). Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji membahas tentang Émbu (Dewi, Setiawan, et al., 2024; Haryanto, 2013; Silva et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana tradisi Émbu di Madura mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal untuk membentuk praktik perdagangan yang etis, berkelanjutan, dan relevan di masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori perdagangan berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan untuk memanfaatkan nilai-nilai budaya dalam pembangunan ekonomi masyarakat

Literature Review

Dalam penelitian ini, literatur yang relevan digunakan untuk membangun landasan teoretis dan mendukung analisis terhadap tradisi Émbu di Madura sebagai wujud integrasi nilai-nilai

Islam dan kearifan lokal dalam perdagangan. Pembahasan literatur ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, teori kearifan lokal (local wisdom) yang menjelaskan peran tradisi budaya dalam membentuk nilai-nilai sosial dan ekonomi masyarakat. Kedua, konsep nilai-nilai Islam dalam ekonomi, yang menyoroti prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, dan keseimbangan dalam aktivitas perdagangan. Ketiga, integrasi budaya dan hukum Islam, yang menguraikan bagaimana norma adat dapat diselaraskan dengan ajaran agama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Terakhir, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan perdagangan yang memberikan wawasan tentang bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas perdagangan. Kombinasi dari perspektif ini diharapkan memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami dinamika tradisi Émbu sebagai bagian dari praktik perdagangan di Madura.

Teori Local Wisdom (Kearifan Lokal)

Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan, wawasan, atau etika yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas tertentu dan berfungsi sebagai panduan perilaku dalam kehidupan masyarakat (Annisha, 2024; Santoso et al., 2023). Kearifan ini biasanya mencerminkan harmoni antara manusia, lingkungan, dan norma budaya yang berlaku (Syafrizal Syafrizal & Calam, 2019). Nilai-nilai kearifan lokal dapat menciptakan kohesi sosial, membangun hubungan saling menghormati, dan mendorong keberlanjutan baik secara sosial maupun ekonomi. Dalam konteks perdagangan, kearifan lokal seperti di Pasar Terapung Lok Baintan terlihat melalui nilai "kuranglabih," yang mencerminkan kejujuran, keadilan, dan toleransi dalam aktivitas jual beli (Apriati et al., 2024).

Nilai Islam dalam Ekonomi

Nilai Islam dalam Ekonomi merujuk pada prinsip-prinsip syariah yang mendasari setiap kegiatan ekonomi agar selaras dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah. Islam memandang ekonomi tidak hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mencapai falah, yaitu keberhasilan di dunia dan akhirat. Dalam konteks perdagangan, Islam menekankan kejujuran, keadilan, dan persetujuan bersama antara pihak yang terlibat (Iswanto et al., 2020). Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik perdagangan seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, yang mengutamakan kepercayaan, transparansi, dan tidak membebani pihak lain (Asiyah, 2018; Kusuma, 2023).

Selain itu, konsep mashlahah sangat penting dalam ekonomi Islam. Mashlahah mengacu pada manfaat yang lebih besar bagi masyarakat luas, termasuk keadilan distribusi kekayaan dan penghindaran praktik riba atau penindasan ekonomi. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam lokalitas seperti komunitas Temajuk, yang mengintegrasikan nilai budaya dengan ajaran Islam melalui prinsip seperti talangge (bantuan modal) dan tawarre (pengurangan harga) untuk memperkuat solidaritas sosial dan kesejahteraan ekonomi. Dengan pendekatan ini, ekonomi Islam menciptakan keseimbangan antara materialisme dan spiritualitas, memastikan bahwa semua kegiatan ekonomi memiliki dampak positif pada individu dan komunitas (Iswanto et al., 2020).

Integrasi Budaya dan Hukum Islam

Integrasi hukum Islam dan kearifan lokal merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk menyelaraskan prinsip-prinsip agama dengan tradisi budaya guna memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat (Insani et al., 2024). Pendekatan ini memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan dan adaptif dalam berbagai konteks budaya. Konsep-konsep utama yang memfasilitasi integrasi ini meliputi:

1. Masalah (Kepentingan Umum): Prinsip ini menekankan pencapaian manfaat sosial dan menghindari kerugian, yang memungkinkan penyesuaian dalam peraturan hukum untuk mendukung kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam (Herry, SE, 2024).
2. Istihsan (Preferensi Hukum): Konsep ini memungkinkan pengecualian terhadap aturan hukum yang ketat dalam upaya mencapai keadilan dan kewajaran dalam kasus-kasus tertentu, terutama ketika norma-norma budaya sejalan dengan ajaran Islam (Yulianingsih & Listyarini, 2024).
3. 'Urf (Adat atau Tradisi): Adat istiadat yang diakui dalam suatu masyarakat dianggap sah dalam yurisprudensi Islam, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah. Inklusi ini menjembatani hukum Islam dengan praktik budaya local (Amalia & Abdul Qayyum, 2023; Laman & Widyani, 2023).

Integrasi tersebut berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal, mendorong terciptanya kohesi sosial, serta membangun inklusivitas dalam sistem hukum. Selain itu, integrasi ini juga mampu menghadapi tantangan globalisasi, yang kerap membawa pengaruh budaya eksternal, dengan cara melestarikan warisan budaya lokal sekaligus beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan dan Perdagangan

Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan budaya (Muskania et al., 2022). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan generasi muda yang berkarakter toleran, menghargai keberagaman, dan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan kehidupan di masa depan. Dalam implementasinya, guru pada penelitian ini merancang proses pembelajaran melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi tahap pembukaan, eksplorasi, elaborasi, hingga refleksi. Pendekatan bertahap ini dirancang untuk memastikan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dapat terlaksana secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial dan budaya terkait tradisi Émbu dalam aktivitas perdagangan masyarakat Madura (Dewi, Wahyudi, et al., 2024a, 2024b; Nafi'ah, 2020; Nurvita, 2020; Setiawan & Wahyudi, 2022, 2023; Wahyudi, Alim, et al., 2021; Wahyudi, Muntasa, et al., 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan implikasi integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam konteks perdagangan tradisional. Penelitian dilakukan di wilayah Madura yang mencakup empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Fokus utama penelitian adalah komunitas pedagang tradisional di pasar-pasar lokal yang secara aktif menerapkan tradisi Émbu dalam interaksi perdagangan mereka.

Subjek penelitian mencakup pedagang lokal, pembeli, tokoh agama, serta tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengalaman langsung dalam praktik tradisi Émbu. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan informan memiliki pengetahuan yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi: pedagang yang menerapkan tradisi Émbu, pembeli atau masyarakat yang terlibat dalam transaksi, serta akademisi yang memiliki keahlian terkait nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: (1) Wawancara mendalam, yang dilakukan dengan pedagang dan tokoh masyarakat untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka tentang tradisi Émbu; (2) Observasi partisipatif, di

mana peneliti mengamati langsung aktivitas perdagangan yang melibatkan Émbu; dan (3) Dokumentasi, berupa pencatatan lapangan, foto, dan video terkait praktik Émbu dalam perdagangan.

Data dianalisis secara tematik mengacu pada analisis miles and Huberman melalui beberapa langkah, yakni (1) Reduksi data, dengan menyaring data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) Kategorisasi, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama seperti nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan dampak sosial tradisi Émbu; dan (3) Kesimpulan, yang menghubungkan data dengan teori-teori terkait, seperti teori nilai Islam dalam ekonomi dan kearifan lokal. Validasi data dilakukan menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan (Haryadi et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian dari judul "*The Émbu Tradition in Madura: Integration of Islamic Values and Local Wisdom in Trading*" berdasarkan wawancara dengan pedagang, pembeli, dan akademisi, yang difokuskan pada empat poin utama: Local Wisdom, Nilai Islam dalam Ekonomi, Integrasi Budaya dan Hukum Islam, serta Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan dan Perdagangan.

Local Wisdom (Kearifan Lokal)

Hasil wawancara dengan pedagang menunjukkan bahwa tradisi Émbu telah menjadi praktik umum yang diwariskan secara turun-temurun di komunitas pasar tradisional Madura. Pedagang menjelaskan bahwa Émbu sering kali berupa tambahan barang kecil seperti makanan atau barang dagangan lainnya, yang diberikan kepada pembeli sebagai bentuk apresiasi dan rasa syukur. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan pembeli, tetapi juga menciptakan suasana perdagangan yang lebih manusiawi dan ramah.

Sementara itu, pembeli menyatakan bahwa mereka merasa dihargai ketika pedagang memberikan Émbu. Salah satu pembeli mengatakan, "Tradisi ini membuat kami merasa dekat dengan pedagang, dan kami lebih sering kembali untuk berbelanja kepada mereka." Émbu juga dianggap mencerminkan keramahan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Madura.

Akademisi yang diwawancarai menjelaskan bahwa Émbu adalah wujud nyata dari kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat. Menurut mereka, tradisi ini mencerminkan prinsip gotong royong dan rasa saling menghormati yang menjadi inti budaya Madura. Akademisi menekankan bahwa praktik ini perlu dilestarikan sebagai warisan budaya yang dapat memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Nilai Islam dalam Ekonomi

Pedagang menekankan bahwa tradisi Émbu mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, keberkahan, dan kejujuran. Salah satu pedagang menyebutkan, "Dengan Émbu, saya percaya rezeki akan lebih berkah karena kami memberi sesuatu kepada pembeli dengan niat ikhlas." Tradisi ini juga menjadi sarana bagi pedagang untuk menunjukkan sikap amanah dan kejujuran dalam transaksi, yang sesuai dengan prinsip Islam dalam perdagangan.

Pembeli juga melihat tradisi Émbu sebagai cerminan dari nilai-nilai Islam. Beberapa pembeli menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bertransaksi dengan pedagang yang mempraktikkan Émbu karena sikap mereka lebih ramah dan jujur. Salah satu pembeli mengatakan, "Tradisi ini mengajarkan kami untuk tidak hanya melihat aspek material tetapi juga nilai spiritual dalam perdagangan."

Akademisi menambahkan bahwa Émbu berfungsi sebagai bentuk implementasi konsep *barakah* dalam perdagangan Islam. Mereka menjelaskan bahwa tradisi ini memperkuat prinsip Islam yang mengajarkan bahwa keuntungan tidak hanya diukur secara material, tetapi juga dalam manfaat sosial dan hubungan baik yang tercipta. Akademisi juga mencatat bahwa tradisi ini adalah contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Integrasi Budaya dan Hukum Islam

Pedagang menjelaskan bahwa tradisi Émbu tidak hanya mengandung aspek budaya tetapi juga prinsip-prinsip hukum Islam. Salah satu pedagang menyatakan bahwa memberikan Émbu adalah cara untuk menunaikan hak-hak pembeli dan menjaga keadilan dalam transaksi. Pedagang juga melihat tradisi ini sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang mencerminkan etika Islam dalam berdagang.

Pembeli, di sisi lain, mengungkapkan bahwa praktik Émbu menciptakan kepercayaan dalam hubungan dagang. Mereka merasa bahwa tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Beberapa pembeli juga menganggap Émbu sebagai pengingat bahwa transaksi tidak hanya melibatkan keuntungan material tetapi juga moralitas.

Akademisi menjelaskan bahwa tradisi Émbu adalah bukti integrasi yang harmonis antara budaya lokal dan hukum Islam. Mereka mencatat bahwa praktik ini mencerminkan prinsip-prinsip syariah seperti *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan). Akademisi juga menekankan bahwa tradisi ini dapat menjadi model untuk mengembangkan sistem perdagangan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan dan Perdagangan

Pedagang melihat pentingnya mengajarkan tradisi Émbu kepada generasi muda sebagai bagian dari pendidikan budaya dan agama. Mereka berharap bahwa nilai-nilai Émbu dapat diajarkan di sekolah agar generasi muda memahami pentingnya etika dalam perdagangan. Salah satu pedagang mengatakan, "Anak-anak muda perlu tahu bahwa berdagang bukan hanya soal uang, tetapi juga soal membangun hubungan baik dengan orang lain."

Pembeli menyarankan bahwa tradisi Émbu dapat menjadi bagian dari pelajaran di sekolah untuk mengajarkan pentingnya menghargai budaya lokal. Mereka percaya bahwa integrasi Émbu dalam pendidikan dapat memperkuat identitas budaya sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Akademisi menekankan bahwa tradisi Émbu memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Mereka mengusulkan bahwa Émbu dapat diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran sosial, ekonomi, atau pendidikan agama. Akademisi juga mencatat bahwa praktik ini dapat menjadi contoh konkret untuk mengajarkan prinsip-prinsip etika Islam dan kearifan lokal kepada siswa. Selain itu, mereka menyarankan agar Émbu dipromosikan dalam perdagangan modern sebagai bentuk inovasi budaya yang dapat menciptakan perdagangan yang lebih beretika dan berkelanjutan.

Pembahasan

Tradisi Émbu di Madura adalah bentuk praktik yang mencerminkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam konteks perdagangan. Tradisi ini tidak hanya melibatkan hubungan sosial antara pedagang dan pembeli tetapi juga mencakup nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi dasar interaksi perdagangan. Untuk memahami lebih dalam tradisi Émbu, pembahasan ini akan dianalisis melalui beberapa perspektif: kearifan lokal, nilai Islam

dalam ekonomi, integrasi budaya dan hukum Islam, serta integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan perdagangan.

Kearifan Lokal (Local Wisdom)

Kearifan lokal (local wisdom) merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas berdasarkan pengalaman panjang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Madura, tradisi Émbu menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebersamaan yang relevan dalam aktivitas perdagangan.

Menurut Geertz (1960), kearifan lokal adalah sistem nilai yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya, baik sosial maupun ekologis. Dalam hal ini, Émbu tidak hanya menjadi sistem etika perdagangan tetapi juga menjadi mekanisme adaptasi yang mempertahankan harmoni sosial dan keberlanjutan ekonomi lokal. Dengan mengutamakan nilai-nilai seperti kejujuran (*Sidiq*) dan dapat dipercaya (*Amanah*), Émbu membangun ekosistem perdagangan yang memperkuat hubungan antara pelaku usaha dan konsumen. Selain itu, kearifan lokal juga memuat unsur pendidikan moral yang melekat dalam praktik tradisi. Pedagang yang mempraktikkan Émbu mengajarkan pentingnya menjaga reputasi dan keberkahan usaha melalui praktik yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memberikan nilai tambah dalam konteks perdagangan modern.

Nilai Islam dalam Ekonomi

Islam memberikan panduan yang komprehensif dalam aspek ekonomi, termasuk perdagangan. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan keberkahan menjadi prinsip dasar dalam aktivitas ekonomi. Tradisi Émbu di Madura mencerminkan penerapan nilai-nilai ini secara nyata. Kejujuran (*Sidiq*) dalam Émbu terlihat dari komitmen pedagang untuk memberikan informasi yang jujur terkait kualitas dan harga barang. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, “*Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada*” (HR. Tirmidzi) (Nizar, 2018). Dengan menerapkan kejujuran, pedagang Émbu tidak hanya mendapatkan kepercayaan pelanggan tetapi juga membangun citra positif bagi pasar tradisional di Madura.

Nilai *Amanah* atau dapat dipercaya dalam Émbu diwujudkan melalui komitmen pedagang untuk memenuhi janji dan menjaga kualitas barang yang dijual. Ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab dalam setiap transaksi. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu*” (Andhim et al., 2023). Selain itu, tradisi Émbu juga mempromosikan nilai *Tabligh* atau penyampaian kebenaran. Pedagang tidak hanya bertransaksi tetapi juga memberikan nasihat dan edukasi kepada pembeli mengenai barang yang dijual. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih personal dan mendalam antara pedagang dan pembeli, mencerminkan esensi perdagangan Islami yang menitikberatkan pada keberlanjutan hubungan jangka panjang.

Integrasi Budaya dan Hukum Islam

Integrasi budaya dan hukum Islam dalam tradisi Émbu menciptakan sinergi yang unik antara adat istiadat lokal dan prinsip-prinsip syariah. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat selaras dengan hukum Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental dari keduanya. Hukum Islam dalam perdagangan menekankan keadilan dan transparansi, yang

juga menjadi inti dari tradisi Émbu. Dalam praktiknya, pedagang Émbu menerapkan sistem timbangan yang adil dan transparan, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini mencerminkan prinsip *al-'adalah* (keadilan) dalam hukum Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar...*" (QS. Al-Isra: 35) (M. Rozali Dan Sofa Mudana, 2017). Tradisi ini juga menjadi contoh bagaimana hukum Islam dapat diterapkan dalam konteks lokal tanpa kehilangan esensi utamanya. Sebagai contoh, dalam tradisi Émbu, ada aspek-aspek adat yang mendukung hubungan sosial, seperti pemberian diskon atau bonus kepada pelanggan tetap, yang meskipun tidak secara eksplisit diatur dalam syariah, tetap sejalan dengan semangat memberi kemudahan dalam transaksi (taysir)

Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan dan Perdagangan

Pendidikan dan perdagangan merupakan dua bidang yang saling terkait dalam tradisi Émbu. Sebagai bagian dari kearifan lokal, Émbu tidak hanya menjadi praktik perdagangan tetapi juga media pendidikan nilai-nilai etis kepada masyarakat. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memahami pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan agama dalam aktivitas ekonomi. Menurut (Tilaar, 2000), pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang memanfaatkan budaya dan tradisi sebagai alat untuk membentuk karakter individu. Dalam konteks Émbu, pendidikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan diterapkan secara langsung melalui praktik perdagangan. Pedagang menjadi teladan bagi masyarakat, terutama generasi muda, dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam perdagangan juga menciptakan keunggulan kompetitif bagi pasar tradisional di Madura. Tradisi Émbu memberikan identitas khas yang membedakan pasar lokal dari pasar modern. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti keramahan dan keadilan, Émbu menarik minat konsumen yang menghargai pengalaman berbelanja yang manusiawi dan beretika

Kesimpulan

Tradisi Émbu di Madura adalah contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan praktik perdagangan yang beretika dan berkelanjutan. Dalam konteks teori kearifan lokal, tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat menjadi alat adaptasi sosial dan ekonomi. Dari perspektif nilai Islam dalam ekonomi, Émbu mencerminkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan keberkahan yang menjadi dasar perdagangan Islami. Integrasi budaya dan hukum Islam dalam Émbu menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat sejalan dengan syariah tanpa kehilangan identitasnya. Terakhir, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan perdagangan memperkuat pentingnya pelestarian tradisi ini sebagai warisan budaya yang mendukung pembangunan ekonomi dan sosial.

Referensi

- Amalia, P., & Abdul Qayyum, A. R. H. (2023). Analisis 'Urf Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Sebagai Kepercayaan Tolak Bala Pasca Pernikahan: Studi Kasus di Manipi Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 4(1), 149–162.
- Andhim, M., Maksum, M. N., & Ali, M. (2023). Values of Character Education in Surah Al-Isra Verses 23–38. *International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, 428–440.

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Apriati, Y., Budimansyah, D., Pasani, C. F., & Nurdin, E. S. (2024). The Local Wisdom of Floating Market Traders in Supporting Honest and Fair Trade. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 292–299.
- Asiyah, S. (2018). Pengaruh Ketaatan Pada Prinsip Syari'Ah (Kps) Terhadap Loyalitas Nasabah. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(1). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i1.2051>
- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(Nomor 2), 112–118.
- Dewi, I. O., Setiawan, N., Rohemah, R., & Mezi, R. (2024). Revealing The Meaning of Émbu in Buying and Selling Transactions in Madura: A Phenomenological Study. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 17(3), 593–613. <https://doi.org/10.21107/pamator.v17i3.26506>
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024a). Identity Theft In Peer-To-Peer Lending Platform. *Proceedings of the 2nd International & 5th National Conference Accounting & Fraud*, 2(February), 1–12.
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024b). PROBLEMATIKA TERKINI IMPLEMENTASI SAK EMKM SEBUAH STUDI LITERATUR. *Jafis*, 5(1), 1–29.
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Haryadi, B., Wahyudi, I., & Hayati, N. (2022). Uncovering the Dark Side of Ponzi Schemes Through Money Game. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2), 201. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i02.p02>
- Haryanto, R. (2013). Tradisi Émbu Dalam Transaksi Jual Beli Pada Masyarakat Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 21(1), 116–127.
- Herry, SE, M. S. (2024). Analisis Kinerja Manajemen Dalam Rekonstruksi Nilai Nilai Islam. In *PT Grasindo*.
- Insani, N., B., S., Karimullah, S. S., Gönan, Y., & Sulastri, S. (2024). Islamic Law and Local Wisdom: Exploring Legal Scientific Potential in Integrating Local Cultural Values. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 26(1), 101–124. <https://doi.org/10.24815/kanun.v26i1.32930>
- Iswanto, B., Munadi, M., & Suriadi, S. (2020). Uncover Local Wisdom Value of Trade At the Border of Indonesia-Malaysia: an Islamic Economics Perspective. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.22373/share.v9i2.6709>
- Kusuma, K. A. (2023). Buku Ajar Pengantar Bisnis Digital dalam Perspektif Islam. In *Buku Ajar Pengantar Bisnis Digital dalam Perspektif Islam*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-070-0>
- Laman, I., & Widayani, S. (2023). Konsep Keselamatan Masyarakat Kawasan Adat Kajang

- Dalam Tradisi Angnganro (Analisis Urf'). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.69>
- M. Rozali Dan Sofa Mudana. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Israa'. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(1), 275–276.
- muhammad ali, dedi wahyudi, mayang surti. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 03(2), 159–177.
- Muskania, R. T., Sulpida, D., Shadriah, M., & Syaukani, A. (2022). Integrated Teaching Materials of Islamic Values and Local Wisdom Using Pop-Up Books. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), 317–325. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i11>
- Nafi'ah, R. (2020). Pelanggaran Data Dan Pencurian Identitas Pada E-Commerce. *Cyber Security Dan Forensik Digital*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.14421/csecurity.2020.3.1.1980>
- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro*, 4(1), 94–102.
- Nurvita, T. (2020). FRAUD DITINJAU DARI FALSAFAH SAINS DAN ETIKA BISNIS KASUS MEGA KORUPSI PT ASURANSI JIWASRAYA. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 30–41.
- Pitri, T., Hardi, E. A., & Ramli, F. (2023). ANALISIS PENERAPAN JUAL BELI BA'I SALAM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI. *Jkpim: Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 1(4), 81–95.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Ma'mun, M. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
- Setiawan, N., & Wahyudi, I. (2022). Keramahtamahan: Apakah Berpengaruh Terhadap Independensi Auditor? *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 10(01), 1–11. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.10.01.1-11>
- Setiawan, N., & Wahyudi, I. (2023). Pencegahan fraud pada kejahatan siber perbankan. *Kabilah: Journal of Social Community*, 8(14), 508–518.
- Silva, V. Q., Mukaromah, H., & Fahmi, M. N. (2023). Tinjauan Fiqh Muamalah terhadap Penambahan Harga pada Bonus Penjualan Detergen So Klin (Studi Kasus di Pasar Rakyat Bruno Purworejo. *Natijah: Journal of Islamic Law*, 1(1), 16–21.
- Syafrizal Syafrizal, & Calam, A. (2019). Local Wisdom: Eksistensi Dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Eksplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu Di Kampar Riau). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178–185. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>
- Tilaar, H. A. R. (2000). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Indonesia. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Wahyudi, I., Alim, M. N., Malia, E., & Dewi, I. O. (2021). Budaya organisasi dan sistem pengendalian manajemen pada perguruan tinggi. *Jabilah: Journal of Social Community*,

6(2), 126–140.

Wahyudi, I., Muntasa, A., Yusuf, M., & Hamzah, A. (2021). Mengungkap Dan Menguji Keaslian Bukti Digital Pada Kejahatan Cybercrime Dengan Metode Digital Forensic Research Workshop. *Jurnal Aplikasi Teknologi Informasi Dan Manajemen (JATIM)*, 2(2), 120–127. <https://doi.org/10.31102/jatim.v2i2.1068>

Yulianingsih, S., & Listyarini, D. (2024). Pengantar Ilmu Hukum. Semarang: tar Ilmu Hukum. In *Yogyakarta;Teras*.